

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di balik wajah ceria anak-anak Indonesia, tersembunyi kenyataan pahit yang jarang disadari banyak orang. Jutaan dari mereka tumbuh tidak sebagaimana mestinya, mereka tampak lebih pendek dari teman seusianya, lebih mudah sakit, dan kesulitan menyerap pelajaran di sekolah bukan karena kurang semangat, tapi karena tubuh mereka telah kekurangan gizi sejak masih dalam kandungan. Inilah gambaran nyata dari fenomena *stunting*, sebuah krisis senyap yang perlahan menggerogoti masa depan generasi muda.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, sekitar 21,6% anak Indonesia mengalami *stunting*, angka yang menunjukkan bahwa satu dari lima anak tumbuh dalam kondisi gagal tumbuh, Masalah ini bukan sekedar urusan kesehatan, tapi menyangkut kualitas sumber daya manusia yang akan membentuk wajah Indonesia di masa depan.¹

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak didefinisikan sebagai *stunting* jika tinggi badan terhadap usia mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak WHO. *Stunting* memiliki penyebab langsung dan tidak langsung, yang dapat dipisahkan. Pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, makanan anak, serta penyakit infeksi yang dideritanya merupakan unsur utama yang memiliki pengaruh kausal langsung terhadap kondisi gizi anak dan dapat mengakibatkan *stunting*. Akses dan ketersediaan pangan serta kebersihan dan sanitasi lingkungan merupakan contoh faktor tidak langsung.²

Sumber daya manusia memainkan peran penting dalam kemajuan suatu negara menuju pembangunan negara yang inklusif dan adil di Indonesia. Sebuah

¹ "Prevalensi Stunting Tahun 2022 di angka 21,6%, Protein Hewani Terbukti Cegah Stunting" <https://pauddpedia.kemendikdasmen.go.id/>, diakses pada 15 Des. 2023, pukul 18.50 WIB.

² Ruswati "Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak" *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskes*, Vol. 1, No.2 (2021), h. 34.

lingkungan dan gaya hidup yang sehat secara fisik, mental, dan sosial menentukan kesehatan masyarakat. Jika masyarakat sehat dan bebas dari berbagai masalah kesehatan, sumber daya manusia dapat berkembang. Karena kesehatan masyarakat sangat krusial dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, karena individu yang sehat lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam SDM (Sumber Daya Manusia) dan membuat keputusan.³

Pendekatan kesehatan masyarakat adalah upaya pencegahan atau preventif terhadap penyakit yang ada di masyarakat. Salah satu tanda yang menunjukkan keberhailannya adalah penurunan angka keterbelakangan pertumbuhan (Stunting). Dari 151 negara di seluruh dunia, Republik Indonesia berada di urutan ke-115 dalam hal prevalensi kekerdilan pada anak, juga dikenal sebagai stunting. Tidak hanya itu, Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dalam jumlah prevalensi stunting pada negara-negara Presidensi G20.⁴

Masalah gizi pada anak dapat muncul sejak masa kandungan. Asupan gizi bayi dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi ibu hamil. Kekurangan nutrisi saat hamil dapat menyebabkan bayi lahir kelainan bentuk Masalah gizi kronis dapat mempengaruhi pertumbuhan pada seorang anak (Penurunan) tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga global. Gangguan pertumbuhan pada anak ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang dimulai pada ibu hamil, janin, dan selama masa pertumbuhan dari bayi hingga balita.⁵ Akan ada dampak serius jika stunting ini diabaikan. Baik secara fisik maupun intelektual, hal ini akan berdampak pada kualitas manusia. Efek buruk ini tidak hanya mempengaruhi orang dan keluarga, tetapi juga nasib jangka panjang dan jangka pendek negara Indonesia.⁶

³ Tasha M. Hughes, "Asosiasi pengambilan keputusan bersama tentang hasil kesehatan yang dilaporkan pasien dan pemanfaatan layanan kesehatan", *Jurnal Bedah Amerika*, Vol. 6, Edisi 1 (2018), h. 7.

⁴ "RI Peringkat 115 Stunting Tertinggi Secara Global" <https://www.medcom.id/>, diakses pada 15 Des. 2023, pukul 20.30 WIB.

⁵ Ringo Alfarisi, "Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita", *Jurnal Kebidanan*, Vol.5, No.3 (2019) h.272.

⁶ "Dampak Stunting Untuk Anak Kini Dan Nanti" <https://www.nestlehealthscience.co.id/> diakses pada 09 Nov. 2024. Pukul 15.56 WIB

Stunting dapat terjadi tidak hanya pada keluarga dengan pendapatan rendah atau latar belakang miskin, tetapi juga pada keluarga dengan keuangan stabil atau kaya. Namun, mayoritas anak stunting berasal dari keluarga dengan keuangan yang tidak stabil atau miskin.⁷ sehingga mungkin terjadi pada tingkat keluarga yang berbeda. Efek stunting harus diperhatikan. Hal ini harus dicegah karena memiliki dampak yang sangat serius mengingat meningkatnya ketegangan di lingkungan kita. Untuk menurunkan jumlah anak stunting yang merugikan bayi, keluarga dan bangsa, maka stunting harus dikurangi. Pemerintah menerapkan inisiatif untuk memerangi stunting karena tingginya insiden tersebut. Masyarakat harus disadarkan akan hal ini dan membantu karena mereka lebih tahu tentang masalah ini daripada pemerintah, dan pemerintah tidak dapat melakukannya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan dengan lima landasan dalam upaya mencegah stunting di Indonesia, Pencegahan Stunting merupakan komitmen dan pandangan kepemimpinan, kampanye nasional dan komunikasi untuk mengubah perilaku, integrasi, koordinasi, dan penggabungan program pusat, daerah, dan desa, ketahanan pangan dan gizi, serta pemantauan dan evaluasi.⁸ Berdasarkan keputusan yang telah diambil, pemerintah tidak dapat bekerja sendiri tanpa melibatkan pihak lain, salah satunya masyarakat. Gagasan governance mengubah peran pemerintah, tetapi tidak menghilangkan peran pemerintah, hanya pentingnya interaksi negara dengan pihak lain.

Indonesia telah membuat kemajuan yang sangat baik untuk mengurangi stunting pada anak selama 10 tahun terakhir, menurunkan angka tersebut menjadi 21,6 persen pada tahun 2022 dari 37,2 persen pada tahun 2013. Salah satu penyebab utama stunting pada anak adalah nutrisi yang tidak memadai

⁷ “Ayo Cegah Stunting, agar Keluarga Bebas Stunting”
<https://www.rsudwangaya.denpasarkota.go.id/>, diakses pada 15 Des. 2023. Pukul 20.55 WIB.

⁸ Latifa Suhada Nisa, “ Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia”, *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, Vol.13, No.2 (2018) h.174.

selama kehamilan dan anak usia dini. Stunting pada tahun-tahun awal seorang anak dapat menyebabkan kognisi dan kinerja pendidikan yang jelek, gaji orang dewasa yang kecil, dan hilangnya produktivitas. Selain masalah kesehatan, ada berbagai tantangan untuk menurunkan angka stunting menjadi 14 persen, termasuk variasi yang besar dalam angka stunting antar kabupaten, kurangnya dukungan bagi keluarga untuk melakukan pemberian makan yang tepat, dan kesenjangan dalam kapasitas Relawan Kesehatan Masyarakat dan Tim Pendukung Keluarga untuk mendeteksi kekurangan gizi lebih awal dan memberikan tindak lanjut yang diperlukan.⁹ Ambisi Indonesia adalah mencapai angka stunting sebesar 14% pada tahun 2024.¹⁰

Kota Tangerang memiliki Angka prevelensi stunting Pada tahun 2022 11,8% yang pada tahun 2021 berada di angka 15,3%.¹¹ Meski mengalami penurunan, perlu adanya upaya yang lebih untuk terus menekan angka stunting melihat jika pencegahan kerdil tidak segera diatasi maka akan memiliki konsekuensi yang sangat signifikan. Sedangkan di Kecamatan Cibodas terhitung pada tahun 2023 penderita stunting yang tersebar di 6 kelurahan yang ada di Kecamatan Cibodas tepatnya pada bulan April - September adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik Balita Stunting Periode April – September 2023

Sumber : Minilokal karya Kecamatan Cibodas

⁹ “PASTI: Kesehatan dan Gizi: Menurunkan Stunting Anak” ,
<https://www.usaid.gov/id>, diakses pada 15 Des. 2023. Pukul 22.00 WIB.

¹⁰ “Reducing child stunting: An investment in the future of Indonesia”
<https://blogs.worldbank.org/>, diakses pada 16 Des. 2023. Pukul 04.00 WIB.

¹¹ “Sachrudin : Penurunan Angka Stunting Berkas Kerjasama Semua Pihak”
<https://www.tangerangkota.go.id>, diakses pada 16 Des. 2023. Pukul 06.30 WIB.

Berdasarkan gambar grafik 1.1, selama kurun waktu April – September 2023 Kecamatan Cibodas yang terdiri dari 6 kelurahan masih tergolong besar terhitung pada bulan April ada 175 dan diakhir September sejumlah 92 dalam kasus stunting. Dari beberapa kasus stunting yang ada, Kecamatan Cibodas melakukan penanganannya melalui upaya berkala seperti sosialisasi dan edukasi pola hidup sehat, penyuluhan calon pengantin, Bina Keluarga Balita, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Monitoring perkembangan balita.¹²

Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam mencegah stunting bisa dicapai melalui berbagai upaya penyuluhan gizi dan kesehatan, seperti pemberian pendidikan, pelatihan, kegiatan dan dukungan tokoh masyarakat terkait kesehatan. Melalui program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di bidang kesehatan, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku yang positif di kalangan masyarakat Kecamatan.¹³

Peningkatan kesadaran masyarakat dalam mencegah stunting perlu dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan terkecil, khususnya di RT, RW dan dalam cakupan luasnya yaitu Kelurahan. Orang tua harus lebih peka terhadap pertumbuhan anak mereka. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, nutrisi ibu hamil, dan pertumbuhan anak agar terhindar dari risiko stunting. Sosialisasi juga mencakup ayah dan pasangan selain istri dan ibu. Hal ini dikarenakan stunting dapat terjadi pada ibu hamil, sehingga suami perlu mewaspadai makanan yang dikonsumsi istri.

Jika melihat penelitian terdahulu dalam Jurnal Sosial Humaniora yang dilakukan pada tahun 2023 oleh saudara Bubung Bunyamin dan saudara Fajar Alan Syahrier dengan judul “Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Riau: Studi Di Kabupaten Rokan Hulu” hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu berupaya intervensi melakukan agenda penurunan stunting secara terstruktur dan

¹² Marshella, Pegawai Kecamatan Cibodas Kota Tangerang, Diwawancarai Oleh penulis, 05 November 2023

¹³ “Cara Mencegah Stunting dari Berbagai Pihak”, <https://ayosehat.kemkes.go.id/>, diakses pada 09 Nov. 2024. Pukul 16.02 WIB

menyeluruh dalam pelaksanaannya berhasil mengidentifikasi dan menurunkan prevalensi stunting disana.¹⁴

Kemudian Peneliti kembali melihat penelitian terdahulu dalam Journal of Social Politics and Governance yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Iren Ressie dan Glora Miagina dengan judul “Kebijakan Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur Dalam Menanggulangi Masalah Stunting” menunjukkan hasil yang kurang maksimal dalam menurunkan prevalensi stunting. Hal ini dikarenakan belum adanya pendataan yang dilakukan secara terpadu, sehingga penderita stunting tidak teridentifikasi secara jelas dan pasti. Selain itu, banyak yang diperbaiki dalam program penanganan stunting dari segi konsisten pemerintah dan komitmen dari masyarakat dalam melaksanakan program.¹⁵

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pencegahan Stunting“ yang berlokasi di Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai masalah keterlambatan perkembangan yang perlu dicegah, tentunya akan diperluas ruang lingkup pembahasannya. Untuk mencapai tujuan pembahasan yang jelas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut pertanyaannya :

1. Bagaimana program pemberdayaan masyarakat terhadap pengurangan stunting di lingkungan Kecamatan Cibodas?
2. Bagaimana Hasil program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi stunting di lingkungan Kecamatan Cibodas?

¹⁴ Bubung Bunyamin, Fajar Alam, “Upaya Pemerintah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Riau: Studi Di Kabupaten Rokan Hulu” *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.2 No.1 (2024), h.9

¹⁵ Iren Ressie, Gloria Miagina, “ Kebijakan Pemerintah Kabupaten Halmehera Timur Dalam Menanggulangi Masalah Stunting”, *Journal of Social Politics and Governance* , Vol.2, No.2 (2020) h.16

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari program pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *Stunting* di sekitar Kecamatan Cibodas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program Pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pencegahan *stunting* di Kecamatan Cibodas.
2. Untuk mengetahui seberapa intensif upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pencegahan *stunting* di Kecamatan Cibodas.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Pemerintah Kecamatan Cibodas dalam pemberdayaan melalui program pencegahan *stunting* pada masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terhadap upaya pemerintah Kecamatan Cibodas Kota Tangerang ini ialah mengandung informasi mengenai besarnya dampak terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar dengan adanya *stunting*. Adapun manfaatnya berupa teoritis maupun praktis, seperti manfaat bagi penulis, Pemerintah Kecamatan Cibodas, dan masyarakat sekitar Kecamatan Cibodas. Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Selain dapat menjadi acuan bagi peneliti masa depan yang berminat mengkaji inisiatif pemberdayaan masyarakat dalam rangka mencegah *stunting*, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang cara paling efektif dalam mengelola *stunting*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Pemerintah Kecamatan Cibodas

Adapun manfaat bagi pemerintah Kecamatan Cibodas ini bisa dijadikan tambahan bahan kajian dan edukasi. Selain itu juga menanamkan pada masyarakat tentang pencegahan *stunting*. Selain itu juga sebagai bahan masukan dan saran agar meningkatkan pengetahuan tentang upaya

pemberdayaan guna pencegahan pencegahan *stunting* yang baik dan efektif dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

b. Manfaat bagi peneliti

Untuk mengetahui melihat seberapa efektif cara pemberdayaan guna pencegahan *stunting* yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Cibodas.

E. Tinjauan Pustaka

Ada banyak karya ilmiah yang sudah pernah membahas tentang *stunting*, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, artikel yang berjudul “Upaya Pengentasan Masalah *Stunting* Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja” yang disusun oleh Mila Kusuma Juniar, dkk. Artikel ini berbicara tentang inisiatif pemberdayaan masyarakat di Desa Pamijen, Sokaraja, Banyumas di Indonesia yang mencoba untuk menghilangkan *stunting* dengan mendidik masyarakat tentang kebutuhan gizi dan mengubah sikap dan perilaku mereka dalam hal itu. Inisiatif ini terdiri dari memantau status gizi dan kesehatan, menawarkan saran kesehatan, menyediakan makanan sehat, demo memasak, dan menghubungkan Posyandu dengan sumber daya yang mendukung. Hasilnya menunjukkan peningkatan status gizi balita dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pengelolaan *stunting*. Jurnal ini membahas tentang keberhasilan program tersebut dalam meningkatkan status gizi anak-anak dan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam mencegah *stunting*.¹⁶ Terkait dengan penelitian yang diatas, ada perbedaan dengan penelitian ini. Terdapat perbedaan step by step yang dimana pencegahan *stunting* di tempat peneliti observasi mempunyai upaya berkala yang terusun rapih dari mulai sosialisasi sampai pemberdayaan hingga masyarakat bisa mandiri dalam pencegahan *stunting*.

¹⁶Mila Kusuma Juniar, dkk, “Upaya Pengentasan Masalah *Stunting* Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja” *Journal of Community Health Development*, Vol. 3, no.1, (2022), hal. 15

Kedua, artikel Dengan Judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting” yang disusun oleh Uliyatul Laili, dkk. Dalam artikel tersebut dibahas tentang program layanan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan dan deteksi dini *stunting* pada bayi dan balita di RW 2 Kelurahan Wonokromo, Surabaya. Program ini meliputi pengukuran antropometri, edukasi tentang pencegahan stunting, dan post-test untuk mengukur retensi pengetahuan. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*.¹⁷ Mengenai artikel tersebut ada perbedaan dengan penelitian ini, peneliti ini membahas tentang peran pemerintah yang ikut andil dan bertanggung jawab dalam mencegah *stunting* melalui program pemberdayaan dan pendampingan . perbedaan artikel diatas dengan peneliti ialah terdapat pada ruang lingkup yang di berdayakannya.

Ketiga, Skripsi Chafidhotun Nur Jannah, dengan judul “Pendampingan Masyarakat dalam Upaya Mencegah Terjadinya *Stunting* Pada Balita di Desa Karangturi, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan melalui Tim Kader Posyandu”, Tahun 2019. Dalam penelitian ini dimulai gerakan bidan dan masyarakat setempat melalui sekolah gizi, yang selanjutnya akan memberikan informasi kepada ibu dan calon ibu untuk lebih memperhatikan gizi anak dan lingkungan. Banyak balita yang mengalami *stunting*.¹⁸ Terdapat perbedaan dengan yang peneliti tulis ialah pelaku pemberdayaan dan pencegahannya.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, ada beberapa hal yang sama yang diteliti tentang *stunting*. Namun, perbedaan jelas dari setiap referensi yang peneliti ambil ialah proses pencegahan dan pemberdayaannya, lalu pada ruang lingkup dari pencegahan dan pemberdayaannya lalu yang terakhir yaitu pada pelaku yang ikut andil dalam pencegahan dan pemberdayaan di kasus *stunting* ini.

¹⁷ Uliyatul Laili, dkk, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks* Vol. 5 No.1 (2019), h.9

¹⁸ Chafidhotun Nur Jannah, “Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting Pada Balita Di Desa Karangturi Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Melalui Tim Kader Posyandu” *UIN Sunan Ampel Surabaya* , (2019).

F. Kerangka Teori

1. Upaya Pemerintah

a. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan “Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar); daya upaya”. Menurut Poerwadarminta “Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan *ikhtisar*. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”.¹⁹

Penggunaan sarana dan prasarana untuk mendukung upaya sangat penting untuk keberhasilan. Penulis dapat mengambil kesimpulan dari beberapa definisi di atas bahwa upaya adalah tindakan untuk mengatasi masalah dengan menggunakan semua kekuatan yang ada.

b. Pemerintah

Suatu organisasi atau badan yang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan dan mengarahkan kehidupan warga negara di suatu negara atau wilayah tertentu dikenal sebagai Pemerintah. Sistem politik setiap negara didasarkan pada konsep pemerintahan, yang memengaruhi kehidupan sehari-hari individu.

Menurut Dr. John M. Scheb II dan John M. Scheb pemerintah didefinisikan sebagai lembaga yang berwenang untuk membuat dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengatur masyarakat, menegakkan hukum, dan menjalankan fungsi-fungsi penting lainnya dalam negara.²⁰

¹⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Hal 574.

²⁰ <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-pemerintah-fungsi-dan-tanggung-jawabnya-21MIatxiof6/full>

Dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, semua tingkatan termasuk dalam definisi pemerintahan ini. Kita semua bertanggung jawab atas berbagai aspek kehidupan masyarakat. Adapun Pemerintah memiliki tugas sebagai berikut :

1) Penyusunan Kebijakan

Kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat harus dibuat oleh pemerintah. Ini termasuk membuat dan menyusun undang-undang, peraturan, dan kebijakan lainnya. Prosedur ini sering kali memerlukan pengambilan keputusan yang disengaja dan berdasarkan fakta. Thomas R. Dye menegaskan bahwa pembuatan kebijakan merupakan langkah pertama dalam melaksanakan tugas pemerintahan. Kebijakan yang efektif harus mempertimbangkan sejumlah variabel, termasuk bagaimana kebijakan tersebut akan memengaruhi masyarakat.

2) Pelaksana Kebijakan

Setelah kebijakan dibuat, Pemerintah harus melaksanakannya. Hal ini memerlukan pengaturan staf, prosedur, dan sumber daya untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Untuk memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan dalam kebijakan tercapai, Pemerintah juga harus mengawasi bagaimana kebijakan tersebut dilaksanakan.

3) Evaluasi dan Revisi

Pemerintah juga diharuskan menilai inisiatif dan kebijakan yang telah diterapkan. Tinjauan ini membantu menentukan efektivitas kebijakan dan apakah diperlukan penyesuaian untuk meningkatkan hasil.

2. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut etimologi "daya," yang berarti kekuatan atau kemampuan, adalah asal kata pemberdayaan. Jika dilihat dari sudut pandang lain, pemberdayaan dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan, sarana untuk memperoleh kemampuan atau kekuasaan, atau sarana untuk memberi jalan dari

pihak yang kuat kepada pihak yang lebih lemah atau kurang kuat. Menurut Edi Suharto bahwa konsep pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Oleh karena itu, gagasan pertama tentang pemberdayaan sangat bertautan dengan konsep perihal kekuasaan, kekuasaan dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk mewujudkan orang lain melakukan apa yang dilakukan, terlepas dari harapan dan minat masyarakat. Ilmu sosial tradisional mengutamakan bahwa kekuasaan sangat bertautan sekali dengan pengaruh dan kontrol. Kekuasaan dan relasi kekuasaan juga bisa berubah, sehingga kekuasaan tidak vakum serta tersiolisasi, kekuasaan juga hadir dalam konteks relasi sosial.²¹

Pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan derajat dan kehormatan kelompok masyarakat yang saat ini tidak memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari jeratan kemiskinan dan keterbelakangan.²² Dalam kata lain, pemberdayaan berarti memberikan kapabilitas dan kebebasan kepada masyarakat. Terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam studi ini, tujuannya adalah untuk mendukung masyarakat yang mengalami keterbelakangan pertumbuhan dan masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tambahan mengenai cara meningkatkan Pertumbuhan tinggi badan anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola makan, stimulasi psikososial, praktik higienis, sanitasi lingkungan, dan penggunaan fasilitas kesehatan.

Diyakini bahwa melalui kerja sama, komunitas dapat memberikan martabat yang lebih besar kepada mereka yang sekarang terperosok dalam keterbelakangan dan kemiskinan.. Yang lebih rentan sakit dan berisiko mengalami penurunan produktivitas di masa mendatang adalah anak-anak, terutama mereka yang IQ-nya di bawah rata-rata. Pada akhirnya, kondisi

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Jakarta: Refika Aditama, 2010), Hal 58

²² Saepul Hayat, Sugianto, Sehab Bunyamin, “ Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode PRA (Participatory Rural Appraisal) melalui Aspek Teknologi, Sosial, dan Keagamaan.” *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2021), h.2

stunted ini dapat menghambat ekspansi ekonomi dan meningkatkan angka kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah dan upaya yang optimal dan manusiawi untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini dapat dicapai melalui pemberdayaan yang tepat.

Pemberdayaan juga dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat kemandirian dan keberdayaan seseorang atau kelompok dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan. Dalam konteks sosial, pemberdayaan seringkali dikaitkan dengan upaya untuk memberikan akses yang lebih luas kepada individu atau kelompok yang kurang berdaya agar mereka dapat aktif dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat daya.²³ Definisi dari proses merujuk pada rangkaian kegiatan atau tindakan yang diambil secara berulang dan berurutan untuk mengubah individu yang kurang atau belum mencapai kapasitas untuk menjadi lebih berdaya.

Proses tersebut mengacu pada tindakan khusus yang dilakukan secara bertahap untuk memperbaiki status masyarakat kurang mampu dalam hal sikap, pengetahuan, dan praktik yang mendorong penguasaan pengetahuan, kesadaran sikap positif, dan pengembangan keterampilan. Mencapai atau meningkatkan kekuatan, kekuasaan, atau kemampuan sehingga menjadi mandiri, berarti menarik sifat-sifat itu dari sumber-sumber inisiatif atau kekuatan berasal dari dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kekuatan, kekuasaan, atau kemampuan, individu harus mencari, mencoba, melakukan, menciptakan keadaan, atau meminta bantuan orang lain. Hal ini dapat terjadi jika masyarakat menyadari ketidakmampuan, tidak mandirian, kelemahan mereka dan pada saat yang sama dalam menyadari kebutuhan untuk mendapatkan kekuatan, tenaga dan kemampuan.²⁴

²³ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), h. 77.

²⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), h. 63.

Gagasan pemberdayaan masyarakat selalu dikaitkan dengan pengembangan manusia karena memungkinkan individu menjadi lebih mandiri dan meningkatkan kualitas hidup bersama mereka. kemajuan dalam berbagai bidang termasuk peluang kerja, kesehatan dan gizi, pendidikan, dan pemeliharaan lingkungan yang bersih dan sehat. Proses pemberdayaan melibatkan tiga tahap. Tahap pertama dikenal sebagai tahap kesadaran, di mana individu atau kelompok dibuat sadar akan kemampuan mereka sendiri untuk memecahkan masalah. Memberikan bimbingan, pendidikan, dan kesempatan lain untuk mengembangkan kemampuan seseorang atau kelompok merupakan bagian dari tahap kedua, yang disebut pemberdayaan. Tahap selanjutnya adalah tahap pemberdayaan, dimana sasaran diberi daya atau kekuatan, kewenangan, wewenang, atau kesempatan sesuai dengan kemampuannya sehingga sasaran dapat memanfaatkan kekuatan tersebut untuk melakukan perbaikan yang lebih baik.²⁵

Kesimpulan dari uraian diatas ialah Salah satu definisi pemberdayaan adalah kesempatan untuk berhasil melalui motivasi internal untuk mengubah arah hidup seseorang. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan atau mendapatkan pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas kelompok rentan secara sosial guna mewujudkan transformasi sosial yang diinginkan, yaitu munculnya individu yang memiliki landasan sosial, fisik, dan ekonomi yang kuat. Untuk mencapai kesejahteraan yang langgeng, pemberdayaan juga mencakup rasa percaya diri, mampu mengkomunikasikan tujuan, memiliki uang, terlibat dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas sehari-hari.

a. Tahapan Pemberdayaan

Adapun beberapa pemaparan tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Dwidjowijoto, yaitu:

²⁵Dwidjowijoto, Nugroho, R., Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h.77

1) Tahap Penysadar

Pada tahap ini, Masyarakat dididik untuk menyadari bahwa semua lapisan masyarakat berkontribusi terhadap pencegahan dan penurunan angka stunting, bukan hanya pemerintah atau tenaga medis. Dengan kata lain masyarakat kurang mampu diajarkan untuk menyadari bahwa proses pemberdayaan diri harus dimulai dari mereka. Studi ini menunjukkan bahwa individu dididik tentang hak-hak mereka dan menyediakan alat yang mereka butuhkan untuk menangani masalah mereka.

2) Tahap Peningkatan Pengetahuan

Pada tahap ini Untuk memudahkan penyelesaian masalah di masyarakat, akan dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) oleh para tokoh masyarakat dan tokoh kecamatan. Pengaturan ulang struktur organisasi pelaksanaan meningkatkan kapasitas organisasi sementara peningkatan sistem nilai sesuai dengan kaidah yang akan diterapkan pada pengelolaan peluang. Menurut peneliti, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk mengatasi masalah adalah tahap peningkatan kapasitas.

3) Tahap Pendayaan

Pada tahap ini orang-orang yang kurang mampu diberikan peluang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi yang aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya, diakomodasikannya keinginannya serta dibimbing untuk melakukan evaluasi diri terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan.²⁶ Pemberdayaan itu tidak abadi, tetapi sampai sasarannya adalah masyarakat mampu mandiri kemudian dilepas sehingga bisa

²⁶ Martua Hasiholan Bacin, "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan (Studi Kasus: Bandung Barat)", *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol 22, No 03, (2013), h.28

mandiri, meskipun tetap diawasi secara ketat agar tidak mengalami kejatuhan lagi.²⁷

Dilihat dari sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui proses pendidikan yang berlangsung terus menerus hingga mencapai tingkat kemandirian tertentu. Meskipun demikian, Untuk menghindari kemunduran, kemandirian ini harus dipertahankan dengan terus menerus memelihara semangat, kondisi, dan kemampuan.. Desa memiliki peran penting dalam tahapan pemberdayaan, karena hal ini merupakan upaya mengoptimalkan pelatihan pencegahan stunting untuk hasil terbaik.

Yang memperluas teori 3 (tiga) fase transformasi Lewin dengan menekankan konteks di mana perubahan itu terjadi, banyak ahli perilaku telah menjelaskan proses transformasi perilaku. Lima fase perubahan, menurut Roger, adalah kesadaran, keinginan, penilaian, percobaan, dan penerimaan. ataujuga dikenal sebagai pengakuan AIETA (Awareness, Interest, Evaluation, Trial And Adaption).²⁸ untuk Melakukan suatu perubahan memerlukan serangkaian langkah yang harus diambil agar harapan atau tujuan akhir dari perubahan bisa terwujud.

Pembentukan perilaku merupakan komponen penting dalam upaya mengubah perilaku individu. Menyadari kebutuhan untuk mengubah perilaku seseorang adalah langkah pertama yang harus diambil. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah mengganti perilaku yang ingin diubah. Pengamatan merupakan proses untuk mengatasi keyakinan, pemikiran, dan perasaan yang salah. Setelah itu, introspeksi dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian dan menentukan tindakan selanjutnya. Proses perubahan terjadi dalam siklus yang disebut sebagai sebuah proses yang menghasilkan dampak pada lingkungan.

²⁷ Siti Aghnia Nurhusni, dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)", *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, Vol.4, (2019), h.9

²⁸ Irwan, *Etika dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2017), Hal 195

Komponen dalam proses perubahan seperti perubahan perilaku sosial, struktural dan institusional, serta teknologi saling mempengaruhi satu sama lain.²⁹

Proses perubahan dapat gegar-menggugat unsur yang ada, seperti dengan menyediakan akses sarana dan prasarana yang cocok akan terjadi transformasi di masyarakat dalam tindakan sosial dan ekonominya. Ada kemungkinan lingkungan akan mendapat manfaat dari bantuan yang ditawarkan. Struktur organisasi masyarakat yang ada saat ini akan mengalami perubahan struktur kelembagaan sebagai akibat dari aktivitas sosial dan ekonomi.³⁰

Untuk mengubah perilaku, terdapat beberapa metode yang umum digunakan, yakni dengan pemaksaan. Pemberian instruksi atau peraturan, serta ancaman hukuman jika peraturan dilanggar, semuanya merupakan bentuk pemaksaan. Pemberian hadiah juga bisa sebagai cara, baik berupa uang atau materi, atau yang tidak berwujud seperti pujian. Dalam hal ini, bukan karena kesadaran atau keyakinan akan keuntungan, seseorang bertindak karena tertarik atau didorong oleh insentif yang ditawarkan. Mempertahankan hubungan positif dengan seseorang atau komunitas dapat meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan mematuhi instruksi dan terus melakukannya. Memberi contoh mendorong peniruan dan peniruan mendorong peniruan, yang memungkinkan perubahan perilaku yang antusias dan kompetisi yang konstruktif. Memberikan kemudahan bagi masyarakat merupakan cara lain untuk menerapkan taktik modifikasi perilaku dengan harapan masyarakat tergerak untuk memanfaatkan bantuan yang diberikan. Individu, kelompok, dan komunitas diberi pengetahuan yang tepat tentang pertumbuhan kapasitas yang sudah ada dalam diri mereka ketika kesadaran dan dorongan telah ditanamkan dalam diri mereka. Untuk membantu mereka meningkatkan kesehatan dan pemahaman tentang stunting,

²⁹ “Perubahan Perilaku Individu: Dari Hati, Kesadaran, hingga Pemikiran”, <https://id.linkedin.com/>, diakses pada 09 Nov. 2024. Pukul 16.23 WIB

³⁰ Menciptakan Pembangunan Ekonomi yang Berwawasan Lingkungan”, <https://unnes.ac.id/>, diakses pada 09 Nov. 2024. Pukul 16.37 WIB

hal ini diyakini akan membangkitkan keinginan mereka untuk memperoleh keterampilan berupa life skill melalui pelatihan-pelatihan yang ditawarkan.³¹

Tahapan selanjutnya setelah menentukan masalah stunting masyarakat adalah melakukan pembinaan kesadaran dan pembentukan perilaku oleh kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan pemberdayaan, seperti BPD, Bidan Kelurahan, dan Puskesmas. Pada titik ini, pihak yang memberdayakan menetapkan keadaan yang diperlukan untuk mendukung proses pemberdayaan yang efisien. Mengukur tinggi badan, berat badan, dan menjalani tes lain untuk menentukan anak mana yang stunting dan mana yang tidak adalah salah satu inisiatif yang dilakukan.³²

Interaksi dengan tenaga pemberdaya akan menguatkan keinginan dan kesadaran warga Kecamatan terkait penanganan stunting. Hal ini akan memacu kesadaran masyarakat akan pentingnya mengatasi stunting dan meningkatkan kesehatan anak stunting guna membangun masa depan yang lebih cerah. Interaksi dengan sensasi ini akan membantu masyarakat Kecamatan memperoleh kesadaran yang lebih tinggi, serta membangkitkan semangat untuk meningkatkan keterampilan diri dan lingkungan. Diharapkan bahwa kesadaran ini dapat memotivasi masyarakat Kecamatan untuk belajar cara hidup yang sehat. Akibatnya, masyarakat akan semakin terbuka dan merasa kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan agar dapat memperbaiki kondisi kehidupan mereka.³³

³¹ Dahlia Novarianing, *Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya*, (Madiun: UNIPMA Press, 2021), Hal 74

³² Yeti Hidaytillah, dkk, "Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan Stunting dalam Rangka Membangun Masa Depan Masyarakat Unggul", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, (2023), h.13

³³ Yeti Hidaytillah, dkk, "Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan Stunting dalam Rangka Membangun Masa Depan Masyarakat Unggul", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, (2023), h.13

3. Pencegahan *Stunting*

a. Pengertian Pencegahan

Menurut KBBI pencegahan adalah sebuah proses, tindakan yang dilakukan agar sesuatu tidak terjadi, pencegahan merupakan tindakan yang identik dengan perilaku.

Pencegahan secara umum merupakan tindakan yang dilakukan terlebih dahulu sebelum sesuatu terjadi. Hal ini dilakukan dengan tahapan-tahapan pencegahan yang harus dilakukan berdasarkan dari hasil analisis, pengamatan atau penelitian epidemiologi.³⁴

Adapun Level prevensi pencegahan antara lain :³⁵

1) Pencegahan Primer (*Primary Prevention*)

Pada tahap ini pencegahan dilakukan sebelum permasalahan timbul, kegiatan pencegahan lebih spesifik (*specific protection*) dan promosi kesehatan (*health promotion*), seperti memberikan edukasi pendidikan kesehatan, imunisasi dan pola hidup yang baik.

2) Pencegahan Sekunder (*Secondary Prevention*)

Pada tahap pencegahan sekunder dilakukan pada saat permasalahan berlangsung, dengan melakukan deteksi dini (*early diagnosis*) dan melakukan tindakan penyembuhan (*prompt treatment*) biasanya tahap ini melakukan *screening* kesehatan, deteksi dini adanya penyakit.

3) Pencegahan Tersier (*Tertiary Prevention*)

Tahap pencegahan ini dilakukan apabila permasalahan kesehatan yang ada telah selesai, selain dengan mencegah komplikasi

³⁴ Henny Achjar, *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Sagung Seto, 2010), Hal 38

³⁵ Nur Nasry, *Epidemiologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal 17.

untuk meminimalkan keterbatasan dan memaksimalkan fungsi melalui rehabilitasi (*rehabilitation*).

b. Definisi Stunting

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari anak dengan usia yang sama. Menurut *World Health Organization* (WHO) *stunting* adalah kondisi dimana nilai *Z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) berdasarkan standar pertumbuhan mencapai kurang dari -2 standar deviasi (SD).³⁶

Stunting menurut pendapat beberapa ahli kesehatan masyarakat dan gizi adalah kondisi yang menandakan pertumbuhan terhambat pada anak, biasanya disebabkan oleh kombinasi faktor gizi buruk, sanitasi yang tidak memadai, akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan, dan lingkungan yang tidak mendukung. Ini tidak hanya mempengaruhi tinggi badan anak, tetapi juga perkembangan kognitif dan kesehatan secara keseluruhan, memberikan dampak jangka panjang pada produktivitas dan kualitas hidup.³⁷

Latar belakang stunting dari tahun 2019 hingga 2023 masih sangat relevan dengan masalah gizi kronis dan pertumbuhan anak yang terhambat. Faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap gizi yang mencukupi, sanitasi yang buruk, dan ketidakstabilan ekonomi masih menjadi penyebab utama *stunting* di banyak negara, meskipun upaya-upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini melalui program-program kesehatan masyarakat dan intervensi gizi. Selama periode ini, banyak negara dan organisasi internasional terus berupaya untuk meningkatkan kesadaran

³⁶ Margawati A, Astri, "Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang", *Jurnal Gizi Indonesia*, Vol.6, No.2 (2018), h.82.

³⁷ Kansia Anastasia,dkk, "Edukasi Pencegahan Stunting Dengan Stop Seks Bebas Pada Remaja", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS*, Vol.3, No.1 (2024), h.2.

tentang pentingnya nutrisi yang baik untuk pertumbuhan anak-anak dan upaya pencegahan *stunting*.³⁸

Stunting akan berdampak pada proses tumbuh kembang otak yang terganggu dan dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Pada jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Dalam jangka panjang anak stunting yang berhasil mempertahankan hidupnya, pada usia dewasa cenderung menjadi gemuk (obesitas), dan berpeluang menderita Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti, hipertensi, diabetes, kanker, dan lain-lain.³⁹

Beberapa faktor yang terkait dengan masalah ini terutama berkaitan dengan asupan gizi yang tidak memadai yang pada akhirnya rentan terhadap infeksi, sehingga sering sakit. Dalam proses tumbuh kembang selanjutnya akan mengalami penurunan IQ dalam belajar dan ketika dewasa menjadi tidak produktif.⁴⁰

Lebih rincinya, mengenai faktor yang mempengaruhi stunting adalah sebagai berikut :

1) Faktor yang Mempengaruhi *Stunting*

a) Usia Ibu Hamil

Umur ibu erat kaitannya dengan berat bayi lahir, kehamilan dibawah 20 tahun merupakan risiko tinggi dibandingkan wanita cukup umur. Akibat perkembangan organ reproduksi dan fungsi fisiologis belum optimal, kurang siapnya rahim untuk terjadinya implantasi bagi embrio sehingga pada saat kehamilan sering terjadi

³⁸ Nur Oktia Nirmalasari, “Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia”, *Journal For Gender Mainstreaming*, Vol.14, No.1 (2020), h.35.

³⁹ Tri Yuniwati Lestari, “Gangguan Perkembangan Otak pada Anak Stunting”, <https://www.klikdokter.com/>, diakses pada 29 Des. 2023. Pukul 13.40 WIB.

⁴⁰ Elni E, Julianti E, “*The Correlation between Feeding Habit Factor and the Incidence of Stunting in Children Under Five Years*”, *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*. Vol.8, No. 3 (2020)

komplikasi dan bayi yang dilahirkan tidak cukup umur. Dalam tahap lanjut bayi dalam masa pertumbuhan akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat sering sakit dan mudah terkena penyakit infeksi.⁴¹

b) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

BBLR adalah neonates dengan berat badan lahir saat kelahiran kurang dari 2500 gram. BBLR sangat erat kaitannya dengan mortalitas dan morbiditas janin. Keadaan ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif, kerentanan terhadap penyakit kronis di kemudian hari. Secara populasi proporsi bayi dengan BBLR adalah gambaran multi masalah kesehatan masyarakat yang mencakup ibu kekurangan gizi jangka panjang, kesehatan yang buruk, perawatan kesehatan dan kehamilan yang buruk. BBLR merupakan prediktor penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup bayi yang baru lahir dan berhubungan dengan risiko tinggi pada kematian bayi dan anak.⁴²

c. Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif

Air susu ibu eksklusif atau sering disebut ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai bayi berusia 6 bulan tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. WHO menyatakan pertumbuhan dan perkembangan bayi yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tidak mengalami defisit pertumbuhan panjang

⁴¹ Kevin Adrian, “Risiko Hamil di Bawah Usia 20 Tahun pada Ibu dan Bayi”, <https://www.alodokter.com/>, diakses pada 29 Des. 2023. Pukul 14.30 WIB.

⁴² <https://sardjito.co.id/2019/06/03/tata-laksana-perawatan-bayi-berat-badan-lahir-rendah-bblr/>, diakses pada 29 Des. 2023. Pukul 14.35 WIB

badan dan berat badan dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yang lebih singkat (3-4 bulan).⁴³

d. Riwayat Penyakit Infeksi (Diare dan ISPA)

Diare dan ISPA (Insiden Penyakit Saluran Pernafasan) merupakan penyakit infeksi yang banyak ditemui pada balita. Beberapa penelitian menunjukkan polusi udara dapat meningkatkan Insiden Penyakit Saluran Pernafasan (ISPA). Hal ini karena masih tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA pada bati dan balita. Kematian akibat diare umumnya karena buang air besar terus menerus sehingga penderita kehilangan cairan dan elektrolit sehingga menyebabkan terjadinya dehidrasi.⁴⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari penelitian, kemudian memvalidasi keakuratan data tersebut. Peneliti ingin lebih fokus dan mendalam dalam menguji objek yang diteliti. Oleh karena itu, untuk menjaga keilmiahan penelitian, diterapkannya prinsip-prinsip logis dalam menginterpretasikan dan menjelaskan fakta yang akurat dan tidak terpengaruh oleh bias dan kesalahan dari penilaian subjektif.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini masyarakat sebagai objek dan subjek yang diteliti di Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang. Peneliti mengambil di tempat ini karena adanya indikasi stunting dan melonjaknya angka kehamilan di

⁴³<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/manfaat-asi-eksklusif>, diakses pada 29 Des. 2023. Pukul 14.43 WIB

⁴⁴ Rahmi Garmini, dkk, "Polusi Udara Dalam Rumah Terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di TPA Sukawinatan Palembang", *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, Vol.1 , (2020), h.7

daerah tersebut serta adanya program dari pihak Pemerintah Kecamatan Cibodas dan penelitian dimulai pada bulan Mei sampai September 2023.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi tidak terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa pedoman observasi, sehingga peneliti mengubah pengamatan berdasarkan perkembangan di lapangan. untuk mengumpulkan data dengan melihat lingkungan sekitar, masyarakat, kemungkinan, dan keadaan saat ini. Observasi ini berfungsi sebagai alat pengumpulan data sistematis yang mencatatnya melalui berbagai langkah dan proses.⁴⁵ Teknik Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait pengamatan penulis di lapangan untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang inisiatif pemberdayaan untuk memerangi stunting dan hasil yang relevan dengan fokus studi, yaitu strategi pemerintah kecamatan dan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Cibodas untuk memerangi *stunting*.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab.⁴⁶ Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dengan aparat pemerintah kecamatan, masyarakat yang diberdayakan serta masyarakat yang anaknya terkena stunting. Proses mendapatkan informasi secara bebas, mendalam, dan terbuka dengan fokus penelitian disebut wawancara mendalam.⁴⁷ Untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan *Stunting* di Kecamatan Cibodas Kota Tangerang, terlebih dahulu peneliti

⁴⁵ Bungin, M Burhan, *Penelitian kualitatif : Komunikasi,Ekonomi,Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007)

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2012), hal:131

⁴⁷ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) , hal. 97

menyiapkan bahan pertanyaan wawancara. Wawancara dan berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah cara untuk menghindari wawancara yang canggung dan membosankan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat serta pegawai Kecamatan Cibodas. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan intensif, dengan fokus pada topik yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Selama penelitian ini dilakukan peneliti telah banyak mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat melalui program pencegahan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Narasumber Wawancara

NAMA	ASAL
Sugeng	Pegawai Kecamatan Cibodas
Irwan Hermawan	Ketua Seksi Kemasyarakatan K.Cibodas
Ade	Pegawai Kecamatan
Marshella	Pegawai Kecamatan
Santi	Anggota PKK
Rosyidatuzzahro	Guru PAUD Wijaya Kusuma
Teti	Orang Tua
Windy Septiani	Calon Pengantin

c. Dokumentasi

Data yang terekam atau dimuat dalam wahana dan maknanya disebut dokumen. Informasi ini dapat digunakan untuk belajar, kesaksian, penelitian, rekreasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, dokumen dapat

memiliki arti yang berbeda dan lingkup yang berbeda.⁴⁸ Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah mengambil gambar beberapa lokasi, situasi, dan kegiatan yang terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat dalam mencegah stunting. Informasi yang diperoleh dari dokumentasi mencakup surat, foto, dan catatan. Selanjutnya, data dokumen tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut model Miles dan Huberman. Menurut keduanya, proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu :

a. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan upaya seleksi data, data mentah yang berasal dari catatan lapangan harus diubah, disederhanakan, dan disarikan. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah memangkas data dengan memilih dan menggabungkan data yang bersangkutan dan membuang data yang tidak relevan agar data menjadi lebih sederhana dan mudah diinterpretasikan.

b. Penyajian data

Presentasi data adalah pengelompokan data terorganisir yang memungkinkan inferensi dan tindakan para peneliti mempresentasikan informasi berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan ini menarik kesimpulan data-data yang telah didapatkan dalam Penelitian. Penarikan kesimpulan yang dilakukan bukanlah kesimpulan akhir, karena peneliti dapat saja melakukan penelitian kembali untuk memperdalam penelitian yang lalu⁴⁹. Kesimpulan yang ditarik oleh

⁴⁸ Sulistyo-Basuki, *Teknik dan Jasa Dokumentasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) , hal. 35

⁴⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga 2009), h.147

peneliti didasarkan pada bukti yang kuat yang diperoleh selama penelitian di lapangan dan mampu menjelaskan secara menyeluruh.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang lokasi penelitian yang menjadi objek dalam penelitian. Yang terbagi menjadi, kondisi kesehatan masyarakat sekitar Kecamatan Cibodas, kondisi keseharian masyarakat sekitar.

BAB III : Menjelaskan tentang bagaimana program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat terhadap pencegahan stunting di sekitar Kecamatan Cibodas.

BAB IV : Menjelaskan bagaimana hasil yang sudah diperoleh di lapangan dan analisis dari program pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di sekitar Kecamatan Cibodas.

BAB V : Penutup

